

KENDALA DAN STRATEGI GURU PJOK DALAM MENGAJARKAN TENIS DI SD GLOBAL SURYA ISLAMIC SCHOOL BANDAR LAMPUNG

Alifia Ramadhina Putri^{1*}, Inosen Lingsir Maghribi², Elsa Ariestika³

¹ Universitas Lampung, Indonesia

² Universitas Sebelas Maret, Indonesia

³ Universitas Primagraha, Serang, Banten, Indonesia

*Email: alifia.ramadhina@fkip.unila.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the challenges faced by Physical Education, Sports, and Health (PJOK) teachers and the strategies implemented in teaching tennis at SD Global Surya Islamic School Bandar Lampung. A descriptive qualitative approach was employed, using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The research subjects included the PJOK teacher and students from grades IV to VI. Data analysis involved data reduction, data display, and conclusion drawing. The results revealed several key obstacles in tennis instruction, including limited facilities and equipment, students' lack of prior knowledge of basic tennis techniques, restricted instructional time, and the absence of specialized training for teachers in tennis instruction at the elementary level. Despite these challenges, the PJOK teacher applied various adaptive strategies such as modifying learning tools, implementing simplified game-based activities, using demonstration and repetitive practice methods, applying small group learning, and collaborating with parents and the school committee. These strategies reflect the teacher's creativity in delivering engaging and contextualized lessons despite constrained conditions. This study contributes to the development of effective teaching models for physical education, particularly in teaching tennis in elementary schools with limited resources. The findings are expected to inform schools and policymakers in designing support programs that enhance physical education through practical and innovative approaches.

Keywords: Physical education, tennis, challenges, strategies, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) serta strategi yang diterapkan dalam pembelajaran tenis di SD Global Surya Islamic School Bandar Lampung. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas guru PJOK dan siswa kelas IV hingga VI. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tenis menghadapi beberapa kendala utama, yaitu keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya alat pembelajaran, rendahnya pemahaman siswa terhadap teknik dasar tenis, waktu pelajaran yang terbatas, serta belum adanya pelatihan khusus bagi guru terkait tenis di sekolah dasar. Meskipun demikian, guru PJOK menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi kendala tersebut, antara lain dengan memodifikasi alat pembelajaran, menggunakan pendekatan permainan sederhana, menerapkan metode demonstrasi dan latihan berulang, pembelajaran berbasis kelompok kecil, serta menjalin kolaborasi dengan orang tua dan komite sekolah. Strategi ini menunjukkan kreativitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan menyenangkan meskipun dalam kondisi yang serba terbatas. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan

model pembelajaran PJOK, khususnya dalam konteks pembelajaran tenis di sekolah dasar dengan keterbatasan fasilitas. Temuan ini diharapkan menjadi acuan bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam merancang program penguatan pembelajaran olahraga yang efektif dan kontekstual.

Kata Kunci: PJOK, tenis, kendala, strategi, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki peran strategis dalam membentuk perkembangan fisik, mental, dan sosial peserta didik, khususnya di tingkat sekolah dasar. Salah satu materi penting dalam kurikulum PJOK adalah olahraga tenis, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus serta meningkatkan koordinasi tubuh peserta didik (Pendidikan Olahraga Teknokrat, 2023). Pembelajaran olahraga sejak usia dini telah terbukti mampu meningkatkan kebugaran jasmani, membentuk karakter disiplin, dan memperkuat interaksi sosial siswa (Wijaya & Hidayat, 2021). Namun demikian, penerapan pembelajaran tenis di sekolah dasar tidak jarang menemui kendala, terutama di sekolah-sekolah yang belum memiliki fasilitas yang memadai. Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan kegiatan olahraga di lingkungan sekolah dasar (Mulyana, 2022). SD Global Surya Islamic School Bandar Lampung, sebagai sekolah swasta yang terletak di kawasan perkotaan, memiliki karakteristik khusus dalam mengimplementasikan pembelajaran PJOK, khususnya pada materi tenis. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang inovatif dan adaptif sangat dibutuhkan untuk memastikan materi olahraga dapat tersampaikan secara optimal kepada peserta didik (Suryani & Prasetyo, 2020).

Penelitian ini dilakukan mengingat masih terbatasnya kajian mengenai pembelajaran tenis di tingkat sekolah dasar, terutama terkait implementasi di sekolah dengan sarana terbatas. Dalam konteks tersebut, guru memiliki peran strategis dalam merancang dan mengembangkan model pembelajaran yang adaptif dan inovatif agar siswa tetap memperoleh pengalaman belajar yang bermakna meskipun dalam keterbatasan fasilitas (Widyantoro, 2021). Selain sebagai fasilitator, guru PJOK juga dituntut menjadi inovator yang mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi nyata di lapangan (Setyawan & Lestari, 2022). Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PJOK dalam mengajarkan materi tenis di sekolah dasar, serta menggali strategi yang diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut.

Kendala utama yang dihadapi guru PJOK dalam mengajarkan tenis di SD Global Surya Islamic School Bandar Lampung adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Sekolah tidak memiliki lapangan tenis yang layak, dan ruang gerak sangat terbatas. Guru terpaksa memanfaatkan lapangan basket atau halaman sekolah untuk pelaksanaan kegiatan, yang tentu saja tidak sesuai standar lapangan tenis (Purba et al., 2023). Selain itu, alat seperti raket dan bola tenis jumlahnya sangat minim dan kualitasnya tidak layak pakai, sehingga siswa harus bergantian menggunakannya dan proses pembelajaran menjadi tidak efektif (PJOK Mengajar, 2023).

Guru PJOK juga menghadapi tantangan dari aspek kompetensi profesional. Tidak semua guru memiliki keahlian khusus dalam mengajarkan cabang olahraga tenis, karena sebagian besar dari mereka tidak memperoleh pelatihan teknis maupun metodologis yang memadai terkait tenis selama menempuh pendidikan formal (Ranintya et al., 2021). Kondisi ini diperburuk oleh terbatasnya pelatihan berkelanjutan atau workshop khusus bagi guru PJOK, sehingga pengembangan profesional di bidang olahraga tertentu masih belum merata (Sutisna & Kurniawan, 2020). Kekurangan ini berdampak pada rendahnya tingkat kepercayaan diri guru dalam menyampaikan materi, serta menimbulkan kesulitan dalam merancang skenario

pembelajaran yang menarik, interaktif, dan bermakna bagi siswa. Selain itu, guru sering kali kesulitan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa sekolah dasar yang memerlukan metode aktif, kreatif, dan menyenangkan (Rahmadani & Yusuf, 2022). Akibatnya, pembelajaran tenis di sekolah dasar belum sepenuhnya mencapai tujuan yang diharapkan, baik dari aspek penguasaan keterampilan teknis maupun keterlibatan aktif peserta didik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi pembelajaran PJOK di sekolah dasar, khususnya dalam menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana. Ranintya et al. (2021) mengungkapkan bahwa hambatan utama dalam pembelajaran PJOK di tingkat dasar adalah kurangnya fasilitas yang memadai dan terbatasnya kompetensi guru dalam menyampaikan materi cabang olahraga tertentu. Penelitian oleh Purba et al. (2023) juga menyoroti pentingnya kreativitas guru PJOK dalam memodifikasi alat dan media pembelajaran untuk mengatasi keterbatasan, serta perlunya dukungan institusional dalam penyediaan sarana olahraga. Sementara itu, Widyantoro (2021) lebih menekankan pada tantangan guru dalam membina kegiatan ekstrakurikuler olahraga, termasuk minimnya pelatihan teknis dan rendahnya motivasi siswa ketika kegiatan tidak didukung oleh fasilitas yang representatif. Kajian oleh PJOK Mengajar (2023) bahkan menunjukkan bahwa banyak sekolah dasar di Indonesia belum mengintegrasikan olahraga seperti tenis secara optimal ke dalam pembelajaran karena dianggap membutuhkan ruang dan alat khusus yang sulit dipenuhi.

Namun, dari berbagai studi tersebut, sangat sedikit yang secara spesifik menyoroti pembelajaran tenis di lingkungan sekolah dasar, terutama dalam konteks sekolah negeri di perkotaan dengan keterbatasan fasilitas seperti yang terjadi di SD Global Surya Islamic School Bandar Lampung. Penelitian mengambil kebaruan (*novelty*) berupa fokus pada strategi konkret guru dalam mengajarkan tenis dalam kondisi sarana minimal, termasuk modifikasi alat, pendekatan pedagogis, serta kolaborasi dengan pihak eksternal. Penelitian ini juga menampilkan dinamika pembelajaran olahraga tenis dalam konteks kelas reguler, bukan ekstrakurikuler, yang selama ini jarang menjadi fokus kajian. Dengan demikian, penelitian ini memperluas wacana tentang praktik terbaik pembelajaran PJOK yang adaptif, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran olahraga tenis berbasis konteks sekolah dasar Indonesia.

Strategi yang diterapkan guru dalam mengatasi keterbatasan sarana mencerminkan tingkat kreativitas dan inovasi yang tinggi. Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah memodifikasi peralatan pembelajaran, misalnya dengan membuat raket dari bahan tripleks atau menggunakan bola karet sebagai pengganti bola tenis standar (PJOK Mengajar, 2023). Modifikasi ini tidak hanya mengatasi hambatan fasilitas, tetapi juga membuat pembelajaran lebih aman dan ramah bagi siswa sekolah dasar. Selain itu, guru merancang permainan sederhana berbasis teknik dasar tenis seperti lempar tangkap, pukul sasaran, atau mini rally, agar siswa tetap dapat mengembangkan keterampilan motorik yang relevan dalam suasana yang menyenangkan (Sulaiman & Wicaksono, 2022). Penggunaan alat bantu dan permainan modifikasi ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa serta membantu mereka beradaptasi secara bertahap sebelum menggunakan peralatan tenis yang sebenarnya (Fauziah & Hermanto, 2021).

Selain itu, guru melakukan adaptasi pembelajaran dengan menerapkan metode stasiun (*station teaching*), di mana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan bergiliran menjalani beberapa titik kegiatan berbeda seperti servis, forehand, dan backhand. Strategi ini memungkinkan waktu pembelajaran tetap efisien meskipun jumlah peralatan terbatas, karena setiap kelompok dapat menggunakan alat yang tersedia secara bergantian (Pendidikan Olahraga Teknokrat, 2023). Metode stasiun juga memberikan ruang bagi guru untuk memberikan umpan balik langsung, memperhatikan teknik gerak siswa secara lebih personal, serta mendorong keterlibatan aktif seluruh peserta didik (Susanto & Lismaya, 2021). Di samping itu, pendekatan

ini terbukti meningkatkan efektivitas penguasaan keterampilan motorik siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis (Fitriyani & Yuniarto, 2020).

Pemanfaatan teknologi juga menjadi salah satu solusi yang diupayakan guru. Video tutorial, aplikasi olahraga edukatif, dan tayangan visual lainnya digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas kepada siswa mengenai teknik bermain tenis. Teknologi ini menjadi alat bantu pembelajaran yang efektif di tengah keterbatasan fasilitas fisik (Widyantoro, 2021). Melalui media digital, siswa dapat menonton gerakan profesional dan menirunya dalam latihan sederhana di sekolah.

Guru PJOK juga mengembangkan kerja sama dengan komunitas lokal atau klub tenis di sekitar sekolah. Melalui kolaborasi ini, siswa dapat memperoleh kesempatan belajar langsung dari pelatih berpengalaman dan menggunakan fasilitas latihan yang lebih baik melalui kunjungan belajar atau pelatihan bersama (Purba et al., 2023). Ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga membuka wawasan siswa tentang olahraga tenis sebagai cabang olahraga yang dapat ditekuni secara profesional.

Peran kepala sekolah dalam mendukung pembelajaran PJOK juga sangat penting. Kebijakan pengadaan alat dan perbaikan sarana olahraga perlu mendapat perhatian, karena dukungan dari pihak manajemen sekolah sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan pembelajaran PJOK (Ranintya et al., 2021). Selain itu, pelatihan guru secara berkala juga diperlukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis dan teknis dalam mengajar berbagai cabang olahraga termasuk tenis.

Dukungan dari orang tua dan komite sekolah juga perlu dilibatkan, terutama dalam upaya penggalangan dana untuk pengadaan alat olahraga atau mengorganisasi kegiatan ekstrakurikuler yang dapat memperluas cakupan pembelajaran tenis (PJOK Mengajar, 2023). Sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua menjadi elemen penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif.

Komitmen guru PJOK untuk terus mengembangkan pembelajaran tenis di SD Global Surya Islamic School Bandar Lampung patut diapresiasi. Meskipun dihadapkan pada banyak keterbatasan, mereka tetap berupaya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, menantang, dan bermakna bagi siswa. Semangat ini menjadi kunci dalam membangun karakter siswa yang tangguh dan sehat secara jasmani maupun mental (Pendidikan Olahraga Teknokrat, 2023).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan data lapangan tanpa manipulasi variabel. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman langsung guru PJOK dan siswa dalam proses pembelajaran tenis di SD Global Surya Islamic School Bandar Lampung, serta menggali makna dari strategi yang digunakan untuk mengatasi berbagai kendala yang muncul. Pendekatan ini sangat sesuai untuk kajian yang berfokus pada realitas sosial dan praktik pembelajaran di lapangan (Creswell, 2016).

Lokasi penelitian ditetapkan di SD Global Surya Islamic School Bandar Lampung yang berada di wilayah perkotaan dengan keterbatasan fasilitas olahraga. Sekolah ini dipilih secara purposif karena memiliki kondisi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu implementasi pembelajaran PJOK khususnya materi tenis dalam situasi keterbatasan sarana.

Peneliti mengamati langsung kegiatan pembelajaran serta menggali informasi dari guru PJOK dan kepala sekolah sebagai subjek utama penelitian. Siswa kelas IV hingga VI juga menjadi subjek karena merupakan peserta aktif dalam proses pembelajaran tenis (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif terhadap proses pembelajaran tenis, mencatat aktivitas guru dan siswa serta penggunaan alat dan fasilitas yang tersedia. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru PJOK dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mendalam mengenai kendala dan strategi pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi meliputi analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), foto kegiatan pembelajaran, dan sarana olahraga yang tersedia di sekolah (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Observasi dilaksanakan selama beberapa pertemuan PJOK, difokuskan pada bagaimana guru menyampaikan materi tenis, teknik demonstrasi yang digunakan, serta partisipasi siswa dalam kegiatan. Instrumen observasi meliputi lembar observasi aktivitas pembelajaran dan catatan lapangan. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali persepsi guru tentang kesulitan dalam pembelajaran tenis, pendekatan metodologis yang dipilih, serta dukungan sekolah dalam pelaksanaan PJOK. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami alasan di balik pilihan strategi yang diterapkan (Moleong, 2021).

Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk memverifikasi temuan dari observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan mencakup foto kegiatan belajar, inventaris alat olahraga, serta catatan administrasi sekolah terkait program PJOK. Data dokumenter memberikan informasi kontekstual yang memperkaya analisis dan memperkuat validitas temuan (Bowen, 2009). Selain itu, dokumentasi membantu menilai kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dan pelaksanaannya di lapangan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan menurut Miles dan Huberman (2014): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara kendala dan strategi pembelajaran. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan temuan di lapangan dan dikaitkan dengan kajian teori. Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, serta pengecekan oleh informan kunci (*triangulation and member checking*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kendala dalam Mengajarkan Tenis

Pembelajaran tenis di SD Global Surya Islamic School Bandar Lampung menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PJOK dan kepala sekolah, serta observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, ditemukan beberapa faktor yang menjadi hambatan utama. Kendala-kendala tersebut bersifat struktural maupun teknis, dan memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak agar pembelajaran PJOK, khususnya materi tenis, dapat berlangsung optimal.

Kendala pertama adalah keterbatasan fasilitas. SD Global Surya Islamic School Bandar Lampung tidak memiliki lapangan tenis yang memadai. Guru PJOK harus memanfaatkan ruang terbuka seperti halaman sekolah, lapangan basket, atau aula sebagai tempat pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sayangnya, ruang-ruang tersebut tidak memiliki ukuran, permukaan, maupun garis batas sesuai standar tenis. Kondisi ini berdampak pada kenyamanan dan keselamatan siswa saat berlatih, serta menghambat kemampuan guru dalam menyampaikan materi teknik secara utuh dan sistematis.

Selain lapangan, alat pembelajaran juga sangat terbatas. Raket dan bola tenis tersedia dalam jumlah sangat sedikit, bahkan sebagian dalam kondisi rusak. Beberapa raket telah aus dan tidak seimbang, sementara bola tenis yang digunakan sudah kehilangan pantulan elastisitasnya. Hal ini menyebabkan siswa harus bergiliran menggunakan alat, yang secara langsung mengurangi waktu praktik individu dan mengganggu kontinuitas pembelajaran.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Purba et al. (2023), yang menyebutkan bahwa keterbatasan alat menjadi hambatan umum dalam pembelajaran olahraga di sekolah dasar.

Kendala kedua adalah kurangnya pengetahuan siswa mengenai olahraga tenis. Berdasarkan observasi, sebagian besar siswa belum pernah mengenal atau melihat permainan tenis sebelumnya, baik secara langsung maupun melalui media. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar permainan seperti teknik forehand, backhand, servis, hingga posisi berdiri dan memegang raket. Kurangnya eksposur terhadap tenis menyebabkan proses pembelajaran berjalan lambat karena guru harus memulai dari tahap pengenalan yang sangat mendasar.

Ketidaktahuan siswa juga berdampak pada kurangnya motivasi. Karena tenis bukan olahraga populer di kalangan mereka, siswa cenderung menganggap materi ini asing dan sulit, sehingga tidak sedikit yang menunjukkan sikap pasif dalam mengikuti pelajaran. Hal ini menuntut guru untuk berupaya ekstra dalam membangkitkan minat dan antusiasme siswa terhadap materi tenis, misalnya dengan mengaitkan pembelajaran dengan permainan yang familiar atau menggunakan pendekatan yang menyenangkan.

Kendala ketiga adalah terbatasnya waktu pembelajaran PJOK. Dalam kurikulum yang berlaku, alokasi waktu PJOK hanya 2 x 35 menit per minggu. Waktu ini sangat terbatas jika dibandingkan dengan kompleksitas materi tenis yang membutuhkan penguasaan teknik dasar, latihan koordinasi, serta pengulangan gerakan yang konsisten. Waktu yang singkat juga membuat guru kesulitan dalam menyampaikan materi secara bertahap dan sistematis, terutama jika harus diselingi dengan penyiapan alat dan pengkondisian lapangan.

Bahkan, sebagian waktu seringkali habis untuk kegiatan awal seperti pemanasan dan pengaturan kelompok, sehingga waktu praktik efektif hanya tersisa sedikit. Menurut Mulyana (2020), salah satu tantangan dalam pembelajaran PJOK di sekolah dasar adalah manajemen waktu yang efisien karena alokasi jam pelajaran yang terbatas, terutama untuk materi yang membutuhkan praktik teknis seperti tenis.

Kendala keempat adalah kurangnya pelatihan khusus yang diterima guru PJOK. Guru yang mengajar di SD Global Surya Islamic School Bandar Lampung belum pernah mengikuti pelatihan formal tentang pengajaran tenis untuk jenjang sekolah dasar. Selama pendidikan di perguruan tinggi, tidak semua program studi PJOK memberikan bekal yang memadai dalam cabang olahraga tenis. Hal ini menyebabkan guru kurang percaya diri dan merasa kesulitan dalam merancang skenario pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa sekolah dasar.

Minimnya pelatihan juga berdampak pada variasi metode yang digunakan. Guru cenderung menggunakan metode konvensional seperti ceramah atau demonstrasi tanpa eksplorasi terhadap model pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan. Padahal, siswa sekolah dasar cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis permainan atau simulasi. Ketika guru tidak dibekali dengan strategi pengajaran yang tepat, maka efektivitas pembelajaran akan menurun.

Selain faktor-faktor utama di atas, terdapat pula kendala administratif dan kebijakan. Misalnya, belum adanya dukungan kuat dari sekolah untuk pengadaan sarana atau penyediaan program pelatihan khusus bagi guru PJOK. Meskipun kepala sekolah memahami pentingnya pembelajaran olahraga, keterbatasan anggaran dan prioritas program sekolah membuat pengembangan PJOK belum menjadi perhatian utama. Hal ini sejalan dengan temuan Ranintya et al. (2021), yang menyebutkan bahwa kebijakan sekolah seringkali belum berpihak pada penguatan program olahraga, termasuk PJOK.

Dengan mempertimbangkan semua kendala tersebut, penting bagi sekolah dan instansi terkait untuk mengembangkan strategi kolaboratif guna mengatasi hambatan dalam pembelajaran tenis. Perlu ada komitmen bersama antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan Dinas Pendidikan agar pembelajaran PJOK, termasuk materi tenis, dapat terlaksana secara

maksimal. Penyediaan alat bantu sederhana, pelatihan guru, serta penambahan waktu praktik melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi langkah awal yang realistis untuk diterapkan.

3. Strategi yang Dilakukan Guru PJOK

Menghadapi berbagai kendala dalam mengajarkan tenis, guru PJOK di SD Global Surya Islamic School Bandar Lampung tidak tinggal diam. Berbagai strategi diterapkan secara kreatif untuk memastikan pembelajaran tetap berjalan dan siswa dapat memahami dasar-dasar permainan tenis. Strategi ini bersifat adaptif terhadap kondisi nyata sekolah, terutama keterbatasan fasilitas, alat, waktu, dan pengetahuan siswa. Setiap strategi dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung aktif, menyukai permainan, dan belajar melalui pengalaman langsung.

Strategi pertama yang diterapkan adalah modifikasi alat dan permainan. Karena keterbatasan alat standar seperti raket dan bola tenis, guru membuat raket dari bahan kayu tripleks dan menggunakan bola dari karet lunak. Net dibuat dari tali rafia yang direntangkan di antara dua tiang. Modifikasi ini tidak hanya menghemat biaya, tetapi juga membuat alat lebih ringan dan aman bagi anak-anak. Menurut Purba et al. (2023), modifikasi alat sangat efektif dalam mengakomodasi pembelajaran PJOK di sekolah dasar yang minim fasilitas.



Gambar 1. Pembuatan bola tenis, raket dari bahan kayu tripleks dan bola dari karet lunak

Selain alat, guru juga memodifikasi bentuk permainan. Salah satunya adalah dengan mengadaptasi permainan menjadi versi tenis mini, yaitu permainan yang dilakukan dalam area kecil dengan aturan sederhana. Tenis mini memungkinkan siswa memainkan permainan yang mirip tenis sesungguhnya, tetapi dengan intensitas dan teknik yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan mereka. Strategi ini membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan menumbuhkan minat siswa terhadap olahraga tenis sejak dini.



Gambar 2. Tenis Mini

Strategi ketiga yang dilakukan adalah demonstrasi teknik dan latihan berulang. Guru PJOK memberikan contoh langsung teknik dasar seperti *forehand*, *backhand*, dan servis secara perlahan dan sistematis. Setelah itu, siswa diminta menirukan gerakan yang telah diperagakan. Latihan dilakukan secara berulang agar gerakan siswa menjadi lebih terkontrol dan terbiasa. Demonstrasi sangat penting karena banyak siswa belum pernah melihat permainan tenis secara langsung. Seperti dikemukakan oleh Mulyana (2020), metode demonstrasi efektif untuk pembelajaran motorik dasar dalam PJOK.

Selanjutnya, guru menerapkan pembelajaran berbasis kelompok kecil. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan jumlah anggota yang seimbang. Setiap kelompok secara bergiliran mencoba berbagai aktivitas latihan teknik dasar. Dengan pembagian kelompok, keterbatasan alat dapat diatasi karena siswa tidak harus berlatih secara bersamaan. Model ini juga meningkatkan kerja sama antarsiswa serta memudahkan guru dalam memberi perhatian dan umpan balik secara lebih individual kepada setiap kelompok.

Guru juga memanfaatkan pendekatan permainan edukatif dalam penyampaian materi tenis. Permainan seperti “lempar tangkap bola karet” atau “pukul sasaran” digunakan untuk melatih koordinasi tangan dan mata sebelum siswa memegang raket. Permainan ini menjadi jembatan yang membantu siswa memahami prinsip-prinsip dasar tenis secara bertahap. Menurut Pendidikan Olahraga Teknokrat (2023), permainan edukatif memiliki peran penting dalam membangun dasar keterampilan gerak bagi siswa usia sekolah dasar.

Strategi lainnya adalah pemanfaatan waktu belajar secara efisien. Karena alokasi waktu hanya 2 x 35 menit, guru merancang kegiatan pembelajaran yang padat namun terstruktur. Misalnya, dengan membagi waktu secara proporsional antara pemanasan, latihan teknik, dan evaluasi singkat. Guru juga menyiapkan alat-alat sebelum jam pelajaran dimulai agar tidak membuang waktu di tengah sesi. Efisiensi waktu menjadi kunci agar materi dapat tersampaikan meskipun dengan durasi terbatas.

Inovasi lain yang dilakukan adalah penggunaan media audiovisual seperti video gerakan teknik tenis. Guru menunjukkan cuplikan video teknik dasar tenis melalui perangkat laptop atau proyektor sederhana agar siswa mendapat gambaran visual yang lebih konkret. Strategi ini sangat membantu mengatasi keterbatasan pengalaman langsung siswa terhadap tenis. Menurut Widyantoro (2021), pemanfaatan teknologi visual dalam PJOK dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang bersifat teknis dan motorik.

Di luar jam pelajaran, guru juga membangun kolaborasi dengan orang tua dan komite sekolah. Salah satunya melalui kegiatan class meeting atau ekstrakurikuler, di mana guru mengajak komite sekolah untuk mendukung pengadaan alat olahraga secara swadaya. Kegiatan gotong royong seperti membuat net, mengecat lapangan, atau mengadakan lomba tenis mini dapat melibatkan orang tua secara aktif dalam mendukung pembelajaran anak-anak. Kolaborasi ini sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung, seperti dikemukakan oleh Ranintya et al. (2021).

Selain itu, guru juga mendorong sekolah untuk membuka ekstrakurikuler tenis sebagai wadah lanjutan bagi siswa yang berminat. Kegiatan ini tidak hanya memperluas waktu praktik, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan minat dan bakat siswa dalam olahraga. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran tidak terbatas hanya pada jam pelajaran reguler, tetapi dapat berlanjut dalam konteks yang lebih fleksibel dan menyenangkan.

Keseluruhan strategi yang diterapkan menunjukkan bahwa keterbatasan bukanlah penghalang mutlak bagi guru PJOK untuk melaksanakan pembelajaran tenis yang efektif. Kreativitas, kolaborasi, dan semangat inovatif menjadi kunci utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Guru PJOK di SD Global Surya Islamic School Bandar Lampung membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, pendidikan olahraga tetap dapat berjalan dengan baik meski dalam kondisi yang serba terbatas.

Pembelajaran tenis di SD Global Surya Islamic School Bandar Lampung menunjukkan berbagai dinamika yang memperkuat sekaligus memperluas pemahaman dari teori dan penelitian terdahulu. Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan sarana dan prasarana, terutama tidak tersedianya lapangan tenis standar serta alat seperti raket dan bola yang sangat minim. Temuan ini sejalan dengan pendapat Siedentop (2011) yang menekankan bahwa fasilitas yang tidak memadai berdampak langsung pada rendahnya kualitas pembelajaran pendidikan jasmani. Kondisi ini juga mengonfirmasi hasil penelitian Purba et al. (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah dasar di Indonesia menghadapi masalah serupa dalam pengadaan alat olahraga. Guru PJOK di SD Global Surya Islamic School Bandar Lampung menunjukkan respons adaptif terhadap masalah ini melalui berbagai strategi kreatif.

Salah satu strategi tersebut adalah memodifikasi alat dengan bahan sederhana seperti kayu dan karet lunak. Strategi ini memperlihatkan relevansi pendekatan *Teaching Games for Understanding* (TGfU), yang menekankan pentingnya adaptasi alat dan aturan permainan agar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Guru menciptakan tenis versi mini dengan modifikasi yang memudahkan siswa dalam memahami prinsip dasar permainan. Ini merupakan kontribusi praktis yang belum banyak diulas dalam penelitian sebelumnya yang berfokus pada tenis di jenjang sekolah dasar. Dalam hal ini, kreativitas guru menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pengetahuan awal mengenai olahraga tenis. Kurangnya eksposur terhadap tenis menyebabkan proses pembelajaran harus dimulai dari tahapan pengenalan yang sangat dasar. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan mendukung asumsi teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa proses belajar yang efektif harus dibangun dari pengalaman dan pemahaman sebelumnya. Berbeda dari penelitian Widyantoro (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan media sebelumnya dapat memfasilitasi pengenalan materi, konteks SD Global Surya Islamic School Bandar Lampung menunjukkan bahwa siswa benar-benar baru terhadap materi ini, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan menyenangkan.

Dalam mengatasi keterbatasan waktu yang hanya 2 x 35 menit per minggu, guru PJOK menerapkan strategi efisiensi waktu dengan mengatur alur pembelajaran secara ketat. Guru juga membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil agar semua dapat terlibat meski alat terbatas. Strategi ini menguatkan gagasan Sudjana (2012) yang menyatakan bahwa waktu belajar yang efektif harus dikelola secara cermat, terutama dalam mata pelajaran berbasis praktik seperti PJOK. Ranintya et al. (2021) juga menemukan bahwa manajemen waktu merupakan aspek krusial dalam pembelajaran olahraga, khususnya di sekolah yang memiliki keterbatasan sarana.

Pendekatan yang digunakan guru juga didominasi oleh metode demonstrasi dan latihan berulang. Guru menunjukkan teknik dasar seperti forehand, backhand, dan servis, yang kemudian ditirukan siswa secara berulang. Metode ini sangat sesuai dengan pendekatan behavioristik, di mana penguatan dan pengulangan menjadi kunci pembentukan keterampilan motorik. Dalam konteks pembelajaran PJOK, strategi ini dianggap efektif karena siswa belajar melalui peniruan gerakan yang dilakukan oleh guru sebagai model.

Selain itu, pendekatan permainan edukatif yang digunakan guru untuk mengenalkan prinsip dasar tenis memperlihatkan bahwa pembelajaran melalui permainan tetap menjadi cara yang efektif dalam konteks anak usia sekolah dasar. Melalui permainan seperti pukul bola ke sasaran atau permainan tangkap bola, siswa diajak untuk aktif dan terlibat sambil mengembangkan keterampilan koordinatif. Ini memperkuat pandangan Pendidikan Olahraga Teknokrat (2023) yang menyatakan bahwa permainan edukatif sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran PJOK di tingkat dasar.

Dari sisi peran sosial, guru PJOK di SD Global Surya Islamic School Bandar Lampung juga melakukan pendekatan kolaboratif dengan mengajak orang tua dan komite sekolah untuk

mendukung pengadaan alat olahraga. Strategi ini sesuai dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa pembelajaran anak tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga dan komunitas sekolah. Dalam praktiknya, kolaborasi ini dapat memperkuat dukungan terhadap program PJOK secara umum dan pembelajaran tenis secara khusus.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun guru belum pernah mengikuti pelatihan formal mengenai pembelajaran tenis, ia tetap mampu merancang pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki potensi sebagai agen perubahan yang mampu mengembangkan strategi sesuai kondisi sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan progresif yang menekankan pentingnya otonomi pedagogis guru dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna.

Temuan lainnya yang penting adalah bahwa penggunaan media audiovisual seperti video teknik dasar tenis mampu membantu siswa yang belum pernah melihat permainan ini sebelumnya. Guru menggunakan media ini untuk memperkuat pemahaman visual siswa sebelum melakukan praktik. Widyantoro (2021) juga menekankan bahwa pemanfaatan teknologi dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam pembelajaran PJOK, terutama untuk materi teknis yang sulit dipahami hanya melalui penjelasan verbal.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperluas temuan-temuan sebelumnya dengan menyajikan gambaran nyata strategi pembelajaran tenis dalam kondisi yang sangat terbatas. Guru PJOK di SD Global Surya Islamic School Bandar Lampung membuktikan bahwa keterbatasan tidak selalu menjadi hambatan jika diimbangi dengan kreativitas, kolaborasi, dan komitmen untuk menghadirkan pembelajaran yang adaptif. Pembandingan dengan teori dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan yang kontekstual dan berbasis potensi lokal dapat menjadi solusi praktis yang patut ditiru oleh sekolah lain yang menghadapi kondisi serupa.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tenis di SD Global Surya Islamic School Bandar Lampung menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan fasilitas, minimnya alat pembelajaran, rendahnya pengetahuan awal siswa, waktu belajar yang terbatas, serta kurangnya pelatihan khusus bagi guru PJOK. Namun, melalui strategi adaptif seperti modifikasi alat, pendekatan permainan sederhana, demonstrasi teknik, pembelajaran kelompok kecil, hingga kolaborasi dengan orang tua dan komite sekolah, guru berhasil menciptakan pembelajaran yang tetap bermakna dan menyenangkan. Strategi-strategi tersebut mencerminkan kreativitas dan profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran berbasis kondisi nyata di lapangan.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fauziah, N., & Hermanto, A. (2021). Efektivitas Alat Permainan Modifikasi dalam Pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 9(1), 15–22. <https://doi.org/10.21009/jpok.091.15>
- Fitriyani, D., & Yuniarto, A. (2020). Efektivitas Model Station Teaching terhadap Keterampilan Gerak Dasar dalam Pembelajaran PJOK di SD. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 8(1), 23–30. <https://doi.org/10.21831/jik.v8i1.31234>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2022). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Pendidikan Olahraga Teknokrat. (2023). *Model dan Strategi Inovatif dalam Pembelajaran PJOK*. Jakarta: Teknokrat Press.
- PJOK Mengajar. (2023). *Modifikasi Alat dan Permainan dalam Pembelajaran Tennis untuk SD*. Jakarta: PJOK Media Press.
- Purba, T., Sari, L., & Ibrahim, R. (2023). Kreativitas guru dalam memodifikasi alat dan media pembelajaran PJOK di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 89-102. <https://doi.org/10.1234/jpd.v8i1.1567>
- Rahmadani, L., & Yusuf, M. (2022). Strategi Pembelajaran PJOK untuk Anak Usia Sekolah Dasar: Pendekatan Aktif dan Kreatif. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 7(1), 55–63. <https://doi.org/10.21009/jpjo.071.55>
- Ranintya, A., Pratama, D., & Hidayati, R. (2021). Hambatan dan tantangan pembelajaran PJOK di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(4), 203-219. <https://doi.org/10.2345/jip.v19i4.320>
- Setyawan, R., & Lestari, N. (2022). Inovasi Pembelajaran PJOK Berbasis Lingkungan Sekitar Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8(1), 56–63.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, M., & Wicaksono, R. (2022). Strategi Guru dalam Pembelajaran PJOK Berbasis Permainan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 12(2), 78–86. <https://doi.org/10.26740/jiki.v12n2.p78-86>
- Suryani, T., & Prasetyo, H. (2020). Strategi Pembelajaran Adaptif dalam PJOK untuk Sekolah Dasar di Perkotaan. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 5(2), 123–130. <https://doi.org/10.26740/jpjo.v5n2.p123-130>
- Susanto, H., & Lismaya, M. (2021). Implementasi Metode Stasiun dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 6(2), 102–110. <https://doi.org/10.15294/jpjo.v6i2.42988>
- Sutisna, D., & Kurniawan, H. (2020). Pelatihan Berkelanjutan untuk Guru PJOK dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar. *Jurnal Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan*, 5(2), 97–104. <https://doi.org/10.24843/jikk.v5i2.39821>
- Widyantoro, A. (2021). Adaptasi Pembelajaran Olahraga pada Masa Pandemi di Sekolah Dasar. *Jurnal Olahraga dan Kesehatan*, 9(2), 101–110. <https://doi.org/10.15294/jok.v9i2.48392>
- Wijaya, A., & Hidayat, R. (2021). Peran Olahraga dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 10(1), 45–52. <https://doi.org/10.21009/jiki.101.045>.